

## Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahapan Usianya

**Najwa Lubis**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Korespondensi penulis: [najwalbs234@gmail.com](mailto:najwalbs234@gmail.com)

**Mila Rizky**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: [mila.rizky1211@gmail.com](mailto:mila.rizky1211@gmail.com)

**Abstract.** *In a child's life, guardians are the primary environment for them to acquire dialect assets additionally from the social environment. The communication that exists between children and guardians is accepted to have an extraordinary impact on dialect advancement in children, where the part of guardians is about how they give incitement to children within the shape of instructing them based on their children's age stages, and teaching children around all things related to dialect improvement. Within the talk of this article, a subjective strategy is utilized. This article points to clarify how the part of guardians in each arrange of dialect development in children is. How guardians take their part in creating children's dialect begins from the primary stages of dialect advancement from birth to one year, one year to two a long time ancient, two a long time to three a long time, three a long time to four a long time, four a long time to five a long time, five a long time to six a long time, and six a long time to seven a long time. It can be concluded that there are numerous parts that guardians can do at each organize of a child's dialect improvement, to be specific welcoming children to talk, perusing stories, welcoming play, presenting objects, welcoming them to open places, tuning in to music, welcoming them to examined stories, appearing pictures and objects around them, telling pixie stories, and introducing the individuals closest to them, tuning in and reacting when the child talks.*

**Keywords:** *Language Development, Role of Parents, Early Childhood*

**Abstrak.** Dalam kehidupan seorang anak, orang tua merupakan lingkungan utama bagi mereka untuk memperoleh aset bahasa selain dari lingkungan sosial. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua diyakini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap perkembangan bahasa pada anak, dimana peran orang tua adalah tentang bagaimana mereka memberikan hasutan kepada anak dalam bentuk mendidik berdasarkan tahapan usia anak, dan mendidik anak seputar segala hal yang berkaitan dengan peningkatan bahasa. Dalam pembahasan artikel ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana peran orang tua dalam setiap tahap perkembangan bahasa pada anak. Bagaimana peran orang tua dalam menciptakan bahasa anak yang dimulai dari tahapan awal perkembangan bahasa sejak lahir sampai satu tahun, satu tahun sampai dua tahun, dua tahun sampai tiga tahun, tiga tahun sampai empat tahun, empat tahun sampai lima tahun, lima tahun sampai enam tahun, enam tahun sampai tujuh tahun. Dapat disimpulkan bahwa ada banyak peran yang dapat dilakukan orang tua dalam setiap penyelenggaraan peningkatan bahasa anak, antara lain mengajak anak berbicara, membaca cerita, mengajak bermain, mengenalkan benda-benda, mengajak ke tempat terbuka, mendengarkan musik, mengajak mereka membaca cerita, menampilkan gambar dan benda disekitarnya, dan memperkenalkan orang-orang terdekatnya, mendengarkan dan bereaksi ketika anak berbicara.

**Kata kunci:** Perkembangan Bahasa, Peran Orang Tua, Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu jenis inisiatif semua proses, biasanya menargetkan anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dan pada dasarnya memberikan insentif pendidikan untuk mendorong perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan anak yang bertujuan untuk memperhatikan

proses pertumbuhan dan perkembangan anak seutuhnya, atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Dapat juga diartikan sebagai bentuk proses pendidikan yang berdasarkan arah perkembangan anak, seperti motorik halus, motorik kasar, kecerdasan majemuk, kecerdasan mental, dan kecerdasan emosional. Anak usia dini mencakup anak-anak yang berusia 0 tahun dan waktu yang paling tepat adalah sampai usia 6 tahun (Suciati, 2018).

Kemampuan anak dalam mempelajari hal-hal baru disebut dengan “*golden age*” karena anak pada usia ini sangat reseptif dalam menerima hal-hal baru. Pada masa ini anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Salah satu bentuk perkembangan anak adalah perkembangan bahasa, dan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun, perkembangan bahasa merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan seluruh keterampilan yang ada. Karena perkembangan bahasa anak selalu berkaitan dengan kepribadian dan lingkungan anak, maka perkembangan tersebut harus dikendalikan dengan baik. Media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian bahasa anak sangat penting untuk terjadinya perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan bahasa ini juga sangat penting bagi anak (Yusuf, 2016).

Bahasa menurut Chaer (2011:30) merupakan instrumen verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Waskito (2009) menambahkan bahwa bahasa dicirikan sebagai suatu gambaran bunyi yang digunakan oleh suatu bagian masyarakat untuk bekerja sama, bergaul, dan mengenal dirinya sendiri. Hal ini dapat sejalan dengan anggapan Wolraich et.al (2008) bahwa bahasa menyinggung kemampuan menerima reaksi, mengungkapkan ide, pertimbangan, perasaan, dan keyakinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat lisan yang berbentuk gambaran bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berhubungan, mengenal diri sendiri dan menyatakan pikiran, renungan, perasaan dan keyakinan.

Aspek perkembangan bahasa ini diartikan sebagai bahasa yang terdiri dari pemahaman bahasa reseptif, ekspresi bahasa, keterampilan membaca dan menulis, serta bahasa tambahan yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak biasa disebut dengan pemerolehan bahasa. Ada empat aspek perkembangan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat dimensi tersebut dapat mengembangkan dan meneruskan pemahaman terhadap dimensi membaca dan menulis, yang ditunjukkan pada dimensi menyimak dan pemerolehan bahasa.

Perkembangan bahasa adalah proses yang biasanya mencapai kemajuan seorang anak dalam penguasaan bahasa melalui komunikasi verbal. Tahap ini paling cepat antara usia 2 dan 5 tahun. Kemampuan seorang anak meningkat dari 50 menjadi 100 hingga lebih dari 2000. Perkembangan terpenting dimulai antara usia dua dan empat tahun. Kemampuan berbahasa

merupakan salah satu indikator tumbuh kembang seorang anak. Kecerdasan linguistik dapat diartikan sebagai kemampuan anak (Igut Sulasmini, Dera Afiyanti, 2015).

Bagaimana pola asuh anak dalam mendidik anak di hampir semua perkembangan bahasa sangatlah penting, agar dapat mempengaruhi keadaan hubungan yang baik antara anak dan orang tua, jika berkaitan dengan jenisnya, maka jenis pola asuh anak tersebut dapat dibagi menjadi 3, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pola asuh anak yang akan dilakukan oleh orang tua pada umumnya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa, maka orang tua harus selalu memperhatikan bagaimana perkembangan yang terjadi pada anak, maka dari itu periode ini dapat menjadi periode yang sangat konklusif bagaimana proses pengasuhan anak. Peningkatan bahasa pada anak dalam hal ini orang tua mempunyai tugas besar agar anak dapat berkreasi dengan lebih ideal (Wulandari dkk, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam optimalisasi perkembangan bahasa anak. Pemberian stimulus yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam menguasai bahasa. Stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah dengan selalu mengajak anak berbicara, membacakan cerita, memperdengarkan lagu anak-anak atau bisa dengan bernyanyi. Hal tersebut bisa merangsang penguasaan kosa kata anak. Kosa kata yang banyak akan membuat anak berkomunikasi dengan lancar.

Kenyataan yang ditemui selama ini dalam kehidupan sehari-hari, para orang tua belum sepenuhnya memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan hal apa saja yang harus dilakukan dalam menyikapi setiap tahapan perkembangan bahasa anak tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian ini merupakan bentuk penelitian ilmiah berjenis literature review atau studi pustaka penelitian, ini bersifat penelitian kualitatif. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informasi tambahan. Informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh melalui penulisan pertanyaan, terutama membaca dengan teliti dan mempertimbangkan berbagai arsip yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam artikel ini yaitu tentang menganalisis bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada setiap tahapan usianya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil artikel yang telah disurvei oleh para analis tentang peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak usia dini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Orang tua yang terus-menerus membangun komunikasi dengan anaknya kapan pun dan di mana pun menyiratkan bahwa mereka tanpa sadar sedang mempersiapkan anaknya dalam berbahasa. Salah satu caranya adalah dengan terus menerus menjawab semua pertanyaan anak. Anak-anak biasanya akan bertanya tentang sesuatu yang membuat mereka penasaran dan orang tua akan menjadi tempat di mana anak-anak dapat memenuhi semua minat mereka. Sebagai orang tua, kita harus siap dengan segala pertanyaan tidak biasa yang keluar dari mulut anak dan sebisa mungkin kita harus bisa membalas semua ketertarikan anak. Tidak hanya anak-anak, orang tua juga harus menanyakan kepada anak-anak hal-hal yang lugas seperti “kamu sudah makan atau belum?” karena dengan cara ini orang tua dapat membangun ikatan komunikasi yang kokoh dengan anak-anaknya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga akan memberikan dampak positif lainnya seperti membuat anak terbuka kepada orang tua mengenai hal-hal yang ia lakukan di sekolah atau saat bermain bersama teman-temannya di rumah.

Biasanya orang tua akan dengan senang hati menjawab pertanyaan anak, namun dalam beberapa kasus orang tua malah merasa terganggu jika anak terus menerus bertanya. Pola pikir orang tua yang demikian tentunya akan berdampak pada anak, termasuk pengaruhnya terhadap kemajuan bahasa anak. Hal ini sering terjadi karena anak akan merasa enggan jika ingin bertanya kepada orang tuanya dan akan membuat anak menjadi lebih pendiam. Oleh karena itu, penghasutan dan komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua sangatlah penting.

Orang tua adalah manusia yang ikut serta dalam setiap penyelenggaraan pembinaan anak, salah satunya adalah pembinaan tutur kata anak. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan bahasa anak pada setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan awal (0 hingga 1 tahun)

Pada tahap awal ini, yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengenalkan nama anak beserta panggilan ayah dan ibu. Hal ini dapat dilakukan dengan sesering mungkin menyebutkan gelar anak ketika berkomunikasi dengannya. Misalnya “Assalamualaikum Kirana”, “Kirana sayang mau mandi dulu?”, “Ibu sayang Kirana”. Kata-kata itu diucapkan sambil mencium dan memeluknya.

Saat Ayah pulang kerja, Ibu juga bisa berkata, “Ya Ayah sudah pulang kerja, berjabat tangan dulu dengan Ayah”, lalu anak didekatkan ke Ayah atau mengajak Ayah untuk datang. pegang dia dan peluk dia. Cara lain yang disarankan oleh Silberg (2004:

10) yaitu ketika anak sedang berbaring telentang di tempat tidurnya, bicaralah dari tepi tempat tidur dan panggilah gelarnya, lanjutkan dengan mengucapkan gelarnya hingga ia menggerakkan mata atau kepalanya ke sumber suara. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan nama bayi.

Pada tahap ini, orang tua juga harus menyebutkan nama-nama benda sebanyak mungkin berulang-ulang, karena pada tahap ini anak diajak berbicara dengan cara melihat atau mengangkat benda. Hal ini harus ditanggapi dan dimanfaatkan oleh orang tua, agar penguasaan kosa kata anak dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberg (2004: 49) yang menyatakan bahwa jumlah kata yang didengar anak setiap hari memengaruhi wawasannya tentang masa depan, kebaikan sosial, dan prestasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memulai diskusi bersama anak. Ucapkan kalimat singkat, seperti “Hari ini indah” jika ia bereaksi dengan menangis atau merengek, hentikan bicara dan tatap matanya. Saat anak berbicara, tanggapilah dengan gerakan atau seringai. Tampaknya si kecil hanya mendengarkan dan menikmati suaranya. Lanjutkan dengan kalimat lain. Terus berhenti dan perhatikan reaksinya. Ketika kita memberi tahu si kecil bahwa kita menaruh perhatian padanya dan optimis dengan apa yang dia katakan, kita mengembangkan keterampilan bahasa dan kepercayaan dirinya. Silberg (2004: 97) menambahkan bahwa memberikan jeda antar kata saat berbicara akan membantu bayi berkonsentrasi pada bunyi bahasa tersebut.

## 2. Tahapan perkembangan kedua (1 sampai 2 tahun)

Pada tahap ini, yang harus dilakukan orang tua adalah memperhatikan situasi dan kondisi ketika anak mengucapkan suatu kata. Wali harus langsung bereaksi dengan mendengarkan dan menanyakan sekali lagi apa maksud anak tersebut. Misalnya ketika seorang anak mengucapkan “num” yang bisa berarti “minum”, dilihat dari perkembangan anak tersebut dan biasanya anak akan menunjuk pada benda terkait kata yang diucapkannya. Selain itu, orang tua kini dapat menyebutkan nama-nama benda di dalam rumah dan meminta anak untuk menunjukkan benda tersebut. Pada situasi ini juga, anak-anak ceria ketika orang tua atau orang-orang di dekatnya membacakan cerita.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah memahami pendapat Silberg (2004: 131) yang menyatakan bahwa peniruan identitas adalah suatu keterampilan alami yang dapat dilakukan bayi dengan sangat baik. Ucapkan satu kata dan dorong si kecil untuk meniru kita. Pilih kata-kata yang dia kenali dan mulailah dengan suku kata. Kita akan melakukan ini dengan menginstruksikan anak misalnya dengan bertanya “Di

mana ayamnya?”. Setiap kali si kecil mengulangi apa yang kita katakan, pujilah dia dan peluklah dia.

3. Tahapan perkembangan ketiga (2 sampai 3 tahun)

Pada tahapan ini, anak-anak sudah bisa diajak mengucapkan angka-angka penting seperti satu, dua, tiga hingga sepuluh. Ketika orang tua berbicara kepada anak, mereka harus melakukannya secara bertahap dan dengan perkataan yang jelas agar anak dapat mengenali setiap kata. Menekankan atau mengulangi setiap kata juga akan membantu anak memahaminya. Ungkapan-ungkapan singkat yang diucapkan oleh orang tua juga akan menjadi dorongan yang besar bagi anak dan agar anak cepat memahaminya sebaiknya diulang-ulang. Sejalan dengan Silberg (2004: 39), ungkapan singkat dapat mempercepat kemajuan pengenalan bahasa. Misalnya, duduklah di depan cermin bersama si kecil di pangkuanmu, lalu ucapkan “siapa anak itu?”, lambaikan tangan si kecil dan ucapkan “halo nak” dan gerakan lainnya diiringi dengan ekspresi yang seimbang sesuai dengan gerakan tersebut.

4. Tahapan perkembangan keempat (3 sampai 4 tahun)

Pada tahap ini, para orang tua terus mengajak anak untuk berbincang dalam setiap tindakan yang mereka lakukan bersama, misalnya saat makan, mencuci, berpakaian, bermain dan sebagainya, karena pada saat ini anak-anak sudah mengetahui hampir semua kegunaan benda. Orang tua juga bisa mempersilakan anak untuk menceritakan cerita lucu atau pertanyaan yang mengandung humor. Hal ini seringkali sejalan dengan kesimpulan Silberg (2004: 29) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan bahasa lebih sering akrab dengan bahasa pada usia tiga tahun. Orang-orang yang terputus dari bahasa ketika masih anak-anak akan merasa sulit untuk menguasai bahasa sebagai orang dewasa meskipun mereka memiliki rencana yang tajam dan intensif.

Dalam tahap ini, orang tua sering mengajak anak untuk bergaul dengan menceritakan hal-hal yang pernah atau dialami oleh anak tersebut. Hal ini akan merangsang anak untuk bercakap-cakap, baik bercerita maupun bertanya tentang sesuatu. Biasanya dipahami dengan anggapan A. Gultom, Budi Susilo dan M. Shelly (dalam Ratnawati, 2000: 11) bahwa bentuk-bentuk interaksi yang diharapkan antara lain bermain dengan anak, memberikan keterbukaan dan memberdayakan anak untuk melakukan pekerjaan tertentu di sekitar rumah, dan memberdayakan atau membentengi anak untuk bertanya lebih banyak. Tampaknya interaksi verbal dapat menjadi bentuk yang sangat kritis dan berharga, khususnya dalam upaya untuk memberikan energi pada

anak-anak untuk bertanya. Dapat dikatakan bahwa anak-anak yang banyak bertanya cenderung lebih pandai dibandingkan anak-anak yang tidak mengajukan banyak pertanyaan.

5. Tahapan perkembangan kelima (4 sampai 5 tahun)

Silberg (2004: 104) menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan kata-kata yang diulang-ulang. Dengan cara ini, semakin awal kita berbicara dengan mereka, hasilnya akan semakin baik. Sebagai perluasannya, anak dapat diajak ke tempat-tempat terbuka, seperti pasar, tempat bermain, tempat wisata, kebun binatang sehingga anak dapat mengenal hal-hal lain disekitarnya dan memperkaya kosa katanya. Selain itu, orang tua juga dapat dibiasakan untuk menjawab pertanyaan terkait apa yang dilihatnya atau keterlibatannya, sehingga anak terbiasa merangkai kata dan diikuti sertakan dalam diskusi.

6. Tahapan perkembangan keenam (5 sampai 6 tahun)

Pada tahap ini, para orang tua dapat mempelajari cerita model atau hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak. Selain itu, orang tua harus memilih buku cerita yang mempunyai gambar lebih banyak, sehingga anak dapat menyelidiki dan mengembangkan kemampuan kreatifnya terkait dengan gambar yang dilihatnya. Setelah anak mendengarkan cerita, mintalah anak mengulangi cerita yang telah didengarkan sehingga anak dapat belajar dengan tepat apa yang ditangkap. Silberg (2004: 67) menyatakan bahwa semakin banyak kata yang didengarkan seorang anak, semakin cepat ia mempelajari bahasa. Bunyi kata membentuk sirkuit neuron yang penting untuk kemajuan kemampuan bahasa anak. Selain itu, Silberg (2004: 113) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari struktur bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat singkat. Meskipun demikian, anak-anak yang orang tuanya menyebutkan bagian dari klausa bawahan seperti (“karena” & “yang”), belajar menggunakannya lebih awal daripada anak-anak lain.

7. Tahapan perkembangan ketujuh (6 sampai 7 tahun)

Silberg (2004: 98) menyatakan bahwa menyisihkan waktu khusus yang setiap harinya untuk membaca buku. Diwaktu tidur juga bagus. Pilih buku dengan kalimat singkat dan garis besar yang lugas. Biarkan si kecil memegang bukunya dan membalik halamannya. Tentukan gambarnya. Ceritanya akan keluar dengan adil pada saat itu. Berhenti dan bicarakan tentang apa pun yang menghubungkan si kecil. Sebuah gambar mungkin mengingatkannya pada hal lain. Lanjutkan diskusi dan gunakan kata-kata yang jelas. Yang paling penting adalah pengulangan, pengulangan, dan pengulangan.

Si kecil perlu membaca buku yang sama berulang kali. Semakin sering diulang, semakin banyak yang terkaitkan di otak.

Selain itu, Silberg (2004: 28) menyatakan bahwa membacakan cerita kepada anak-anak dapat memperkuat energi kreatif mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia. Gerakan ini juga mempertajam kemampuan membaca dan menyelaraskan serta merencanakan mereka untuk menyusun kata-kata. Selain itu, anak dapat diajak menceritakan tentang pertemuannya dengan temannya atau hal-hal yang dialaminya dalam hidupnya. Hal ini akan memperkuat anak-anak untuk menyelidiki dan memanfaatkan kosa kata yang telah diperoleh di tengah tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak usia dini sesuai dengan tahapan usianya. Penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi antara orang tua dan anak dalam membantu perkembangan bahasa anak. Melalui komunikasi sehari-hari, orang tua dapat memberikan stimulus yang tepat dan mendukung kemampuan bahasa anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman bahasa, seperti membacakan buku dan menyanyikan lagu-lagu anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan stimulasi bahasa yang adekuat dari orang tua cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.

Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak usia dini sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua disarankan untuk memperhatikan dan memahami tahapan perkembangan bahasa anak ini. Karena pemahaman orang tua terhadap hal ini akan membantu meningkatkan kompetensi dan perkembangan bahasa anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2011). Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Igut Sulasmini, Dera Afiyanti, M. K. B. I. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 4(2), 53-60.
- Ratnawati, S. (2000). Keluarga, Kunci Sukses Anak. Jakarta: Kompas.
- Silberg, J. (2004). 125 Brain Games for Toddlers. Jakarta: Erlangga.
- Silberg, J. (2004). Brain Games for Babies. Jakarta: Erlangga.
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Waskito. (2009). Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Medika.
- Wolraich, et al. (2008). Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Among Adolescents: a Review of the Diagnosis, Treatment, and Clinical Implications. *Pediatrics*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50.